

Model Akuntansi Syariah dalam Perspektif Inovasi Keuangan pada BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) di Daarut Tauhid

Sharia Accounting Model From The Perspective Of Financial Innovation At BMT (BAITUL MAAL WA TAMWIL) In Daarut Tauhid

Silvi Sofyani¹

^{1,2} Universitas Teknologi Digital, Bandung, Indonesia,

Narahubung: Silvi Sofyani¹, email: silvi10221182@digitechuniversity.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel: Diajukan:
30/07/2025 Diterima: 30/07/2025
Diterbitkan: 31/07/2025

Kata Kunci:
Akuntansi Syariah, Inovasi Keuangan
Syariah

Keywords:
Sharia Accounting, Islamic Financial
Innovation

This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

<https://doi.org/10.55916/frima.v1i7>

e – ISSN: 2656-6362 p – ISSN:
2614-6681

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model akuntansi syariah di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Daarut Tauhid dalam konteks inovasi keuangan. Fokus utama penelitian adalah bagaimana model akuntansi syariah dapat mengakomodasi produk dan layanan keuangan syariah yang inovatif, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun BMT Daarut Tauhid telah menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam sistem pelaporannya, masih terdapat kesenjangan antara perkembangan produk inovatif (seperti akad hybrid dan layanan digital) dengan kesiapan sistem akuntansi yang ada. Beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan integrasi sistem teknologi, kesiapan SDM, serta keterlambatan regulasi dalam mengakomodasi produk keuangan syariah berbasis teknologi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem akuntansi syariah melalui digitalisasi, pelatihan lintas divisi, dan harmonisasi standar pelaporan untuk memastikan akuntansi syariah tetap relevan di era inovasi keuangan.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the implementation of the sharia accounting model at Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Daarut Tauhid in the context of financial innovation. The primary focus is on how the sharia accounting system accommodates innovative Islamic financial products and services, as well as the challenges faced during its implementation. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, non-participatory observations, and documentation. The findings reveal that while BMT Daarut Tauhid has applied sharia principles in its financial reporting system, there is a gap between the development of innovative products (such as hybrid contracts and digital services) and the readiness of the existing accounting system. Key challenges include limited technological integration, human resource readiness, and regulatory lag in accommodating tech-based Islamic finance products. The study recommends strengthening the sharia accounting system through digitalization, cross-functional training, and harmonization of reporting standards to ensure the relevance of sharia accounting in the financial innovation era.

©2025 Proceeding FRIMA, All rights reserved.

1. Pendahuluan

Akuntansi syariah, yang berakar pada prinsip-prinsip Islam semakin menonjol dalam lanskap keuangan Indonesia. Akuntansi ini bertujuan untuk memisahkan transaksi halal dan haram, mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan (Sitorus and Siregar 2022). Pesatnya perkembangan industri keuangan syariah di era digital menciptakan tantangan baru dalam praktik akuntansi. Akuntansi syariah memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan masyarakat madani melalui kegiatan ekonomi berbasis syariah, meningkatkan tata kelola keuangan dan kepercayaan investor (Putria et al. 2024). Akuntansi syariah memiliki fungsi strategis dalam menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial (Nur Saniah 2022). Namun, implementasi akuntansi syariah belum sepenuhnya optimal, terutama di tingkat lembaga keuangan mikro dan pelaku usaha kecil menengah (UMKM). Banyak UMKM syariah masih menghadapi kendala dalam menyusun laporan keuangan akibat keterbatasan akses teknologi dan kurangnya integrasi antara sistem akuntansi yang digunakan dengan inovasi digital yang semakin kompleks (Menne et al. 2024).

Akuntansi syariah sebagai sistem pencatatan transaksi yang berbasis pada nilai-nilai Islam sejatinya ditujukan untuk menciptakan sistem informasi yang adil, transparansi, dan terpercaya. Meskipun sudah terdapat pedoman seperti PSAK Syariah dan fatwa-fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) (Pujiaty, Gunariah, and Pramayanti 2023) praktiknya belum sepenuhnya mampu mengakomodasi dinamika yang terjadi akibat kemajuan teknologi keuangan. Masalah ini menjadi semakin krusial di level lembaga keuangan mikro, seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), yang merupakan garda terdepan dalam mendorong inklusi keuangan syariah terutama bagi pelaku usaha kecil dan masyarakat akar rumput.

Fenomena menarik muncul pada BMT Daarut Tauhid, sebuah lembaga keuangan mikro berbasis pesantren yang tidak hanya menjalankan fungsi intermediasi keuangan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial keislaman dalam praktiknya. BMT ini menjadi salah satu pionir dalam penggunaan teknologi digital melalui layanan seperti aplikasi BMT DT Mobile untuk simulasi pembiayaan dan pencatatan transaksi harian. Selain itu, mereka juga menawarkan pembiayaan berbasis akad musyarakah, ijarah multijasa, hingga qardhul hasan. Namun, di balik inovasi tersebut, terdapat tantangan besar dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Berdasarkan wawancara langsung, staf akuntansi menyatakan bahwa sistem manual yang digunakan belum mampu mencatat akad-akad kombinasi seperti musyarakah-ijarah secara fleksibel dan real time (Wawancara, 1 Juli 2025).

Lebih lanjut, kepala divisi pembiayaan menyampaikan bahwa data dari aplikasi digital sering kali tidak terintegrasi secara otomatis ke dalam sistem pelaporan keuangan utama, sehingga perlu dilakukan koreksi manual oleh tim akuntansi. Permasalahan seperti ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemajuan produk dan layanan keuangan syariah dengan sistem akuntansi yang masih bersifat tradisional. Akibatnya, pelaporan keuangan menjadi kurang akurat dan dapat berdampak pada pengambilan keputusan, pengawasan internal, hingga audit. (Wawancara, 1 Juli 2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa model akuntansi syariah yang digunakan di lembaga mikro seperti BMT perlu ditinjau ulang agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. (Muhammad Ridwan 2024) Jika tidak, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara inovasi produk dan pencatatan transaksi yang pada akhirnya dapat mengganggu efisiensi dan akuntabilitas lembaga. (Aditya Mahendra et al. n.d.) menyoroti bahwa banyak transaksi fintech syariah seperti sharia peer-to-peer lending dan kontrak berbasis blockchain masih berada di area abu-abu (grey area) dalam hal pengakuan pendapatan dan pembagian keuntungan.

Penelitian terbaru menyoroti inovasi signifikan dalam lembaga keuangan Islam. Pengembangan produk yang sesuai Syariah telah diamati di seluruh perbankan Islam, pasar modal, dan industri keuangan non-bank, meskipun pangsa pasar mereka masih relatif kecil dibandingkan dengan produk konvensional (Fatinah 2021). Integrasi teknologi, seperti blockchain dan fintech, sedang mengubah produk keuangan Islam, menawarkan solusi yang etis dan inklusif di pasar global (Fasya 2022). Inovasi digital di pasar modal Islam, termasuk penerbitan Sukuk berbasis blockchain dan aplikasi AI, telah meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan transparansi (Pramono and Fakhrina 2024). Selain itu, pertumbuhan literasi keuangan Islam dan kemajuan teknologi dalam keuangan Islam telah menciptakan peluang bisnis yang menguntungkan bagi UKM yang sesuai Syariah (Menne 2023). Inovasi-inovasi ini bertujuan untuk memperluas basis investor, meningkatkan kepercayaan di pasar keuangan Islam, dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang selaras dengan prinsip-prinsip Syariah.

Di sisi lain, berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait akuntansi syariah dan inovasi keuangan umumnya masih bersifat konseptual dan makro (Okfalisa et al. 2022). menekankan pentingnya digitalisasi dalam pelaporan keuangan syariah, namun belum memberikan analisis rinci mengenai kesiapan sistem akuntansi dalam menghadapi kompleksitas akad. (Febriani n.d.) mengkaji kontrak hybrid dalam pembiayaan syariah, tetapi belum menyentuh praktik aktual di lembaga mikro. Sementara (Astuti n.d.) membahas transformasi digital pada lembaga keuangan syariah, namun tanpa fokus pada kesiapan sistem pelaporan keuangannya. Pendekatan yang digunakan pada umumnya belum menyertakan data lapangan secara langsung dari pelaku teknis seperti staf akuntansi maupun manajer keuangan di BMT.

Dalam penelitian terbaru, (Menne et al. 2024) menyampaikan perlunya integrasi antara akuntansi syariah dan inovasi keuangan digital. Dalam systematic literature review terhadap 98 artikel, mereka menyimpulkan bahwa pengembangan model akuntansi syariah berbasis teknologi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing pelaku usaha syariah. Namun demikian, penelitian tersebut belum menjangkau studi berbasis kasus spesifik yang mencerminkan kondisi aktual di lembaga mikro.

Dengan demikian, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting dilakukannya kajian ini. Pertama, masih minimnya penelitian yang membahas secara langsung hubungan antara model akuntansi syariah dan inovasi keuangan digital dalam konteks operasional lembaga mikro. Kedua, terbatasnya pendekatan empiris berbasis data lapangan yang melibatkan perspektif praktisi teknis di BMT. Ketiga, belum banyak penelitian yang fokus pada konteks lokal seperti BMT Daarut Tauhid, yang justru berperan penting dalam membumikan keuangan syariah di tingkat komunitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1.) Menganalisis implementasi model akuntansi syariah pada BMT Daarut Tauhid dalam konteks inovasi keuangan 2.) Menganalisis sejauh mana model akuntansi syariah mampu mengakomodasi produk dan layanan keuangan syariah yang inovatif di bmt daarut tauhid. 3.) Menganalisis tantangan dalam penerapan model akuntansi syariah sebagai fondasi inovasi keuangan syariah di BMT Daarut Tauhid.

2. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori yang relevan dengan akuntansi syariah dan inovasi keuangan dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah. Landasan teori ini bertujuan untuk membangun dasar konseptual yang kokoh dalam menganalisis implementasi model akuntansi syariah serta hubungannya dengan perkembangan produk dan sistem keuangan yang inovatif di BMT Daarut Tauhid.

Akuntansi Syariah: Definisi dan Prinsip-Prinsip Dasar: Akuntansi syariah merupakan cabang ilmu akuntansi yang berkembang seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi dan keuangan Islam. Berbeda dengan akuntansi konvensional yang berlandaskan pada sistem kapitalis dan berorientasi pada perolehan laba semata (Feriyanto and Utami 2022), akuntansi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip hukum Islam (syariah). Tujuan utama akuntansi syariah bukan hanya sebagai alat pelaporan keuangan, melainkan juga sebagai sarana untuk memenuhi tanggung jawab moral dan sosial dalam aktivitas ekonomi umat Islam (Zulfikar n.d.) Sistem ini memastikan bahwa proses pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan informasi keuangan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, transparansi, dan amanah (Asmara et al. 2022).

Secara konseptual, akuntansi syariah mengintegrasikan nilai agama dengan praktik profesional menjelaskan bahwa sistem ini dikembangkan agar seluruh transaksi bisnis sesuai dengan hukum Islam, termasuk larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi) (Tona 2022). Transaksi harus menggunakan akad-akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, salam, ijarah, dan istishna. Dalam praktiknya, akuntansi syariah berpegang pada beberapa prinsip dasar:

1.) Prinsip Keadilan ('Adl)

Menjamin setiap pihak dalam transaksi memperoleh hak dan kewajibannya secara proporsional dan adil. Keadilan menjadi nilai kunci dalam pencatatan keuntungan, pembagian risiko, dan pelaporan keuangan (Salama Amar, Lestari Pramita Putri, and Rahmawati 2022)

2.) Prinsip Transparansi (Shafaiyyah)

Menekankan penyajian informasi keuangan yang jujur, jelas, dan mudah dipahami oleh semua pihak berkepentingan (Safriani 2020).

3.) Prinsip Pertanggungjawaban (Mas'uliyah)

Mengharuskan entitas dan individu bertanggung jawab tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Pelaporan keuangan merupakan bentuk ibadah dan pemenuhan amanah (Ahmad Sagala and Nurlaila 2025).

4.) Prinsip Ketaatan Syariah (Shariah Compliance)

Semua transaksi dan pencatatan harus sesuai dengan hukum Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an, Hadis, dan fatwa ulama (Widyastuti, Moh Miftachul Fadhli, and Astuti 2022)

Selain itu, akuntansi syariah memperlakukan beberapa transaksi secara khusus, seperti pengakuan zakat sebagai kewajiban sosial dan perlakuan dana titipan (wadhiah) serta dana sosial keagamaan seperti wakaf dan infak (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Pengungkapan akad-akad yang digunakan, struktur bagi hasil, margin keuntungan, dan jangka waktu pembiayaan juga menjadi bagian penting dalam pelaporan. Namun, implementasi akuntansi syariah menghadapi tantangan besar, terutama dalam menyesuaikan diri dengan inovasi produk keuangan syariah yang kompleks dan berbasis digital. Produk-produk keuangan hybrid dan model pembiayaan digital belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem akuntansi yang ada (Hardiati, Prasetyo, and Herdiana n.d.). Oleh karena itu, pengembangan model akuntansi syariah yang fleksibel dan kompatibel dengan transformasi digital sangat diperlukan untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan sistem ini.

Model akuntansi syariah dalam lembaga keuangan mikro BMT: Model akuntansi syariah yang diterapkan dalam lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam dan dirancang khusus untuk menangani karakteristik unik transaksi di BMT. Model ini berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan di BMT sesuai dengan hukum Islam, serta memenuhi standar akuntabilitas, transparansi, dan dapat diaudit oleh pihak internal maupun eksternal (Mohamad Puad, Abdullah, and Shafii 2020)

Sebagai lembaga keuangan mikro yang melayani masyarakat akar rumput, BMT tidak dapat menggunakan sistem akuntansi konvensional secara langsung. Hal ini karena perbedaan mendasar pada tujuan transaksi, jenis akad, dan hubungan antara anggota dan pengelola. Jika akuntansi konvensional berfokus pada akumulasi laba dan kepentingan pemegang saham, maka akuntansi syariah menekankan keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan (Hidayatullah and Pratiwi n.d.). Oleh sebab itu, model akuntansi BMT tidak hanya mencatat nilai ekonomi tetapi juga menjelaskan akad, mekanisme bagi hasil, dan tanggung jawab sosial terhadap anggota.

Model ini mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (PSAK Syariah) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), panduan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), dan kebijakan regulator seperti Kementerian Koperasi dan UKM. PSAK Syariah mencakup berbagai akad seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah, salam, istishna', dan qardh (Sahudi 2024). masing-masing dengan perlakuan akuntansi khusus terkait pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan pelaporan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Contohnya, dalam akad murabahah, BMT membeli barang atas permintaan anggota dan menjual kembali dengan margin keuntungan. Model akuntansi harus mencatat nilai pokok pembelian, margin keuntungan, serta menggunakan metode pengakuan pendapatan berbasis akrual dan pelunasan cicilan (Wira Pamungkas n.d.) Dalam akad mudharabah, BMT sebagai pemilik dana menyerahkan modal kepada anggota yang mengelola usaha, sehingga pencatatan harus mencerminkan pembagian hasil sesuai nisbah dan risiko kerugian.

Seiring perkembangan inovasi keuangan syariah, model akuntansi di BMT harus adaptif. Produk seperti musyarakah mutanaqisah, murabahah online, dan pembiayaan mikro berbasis fintech syariah menuntut sistem pelaporan yang fleksibel dan mampu mengikuti pola transaksi digital. Contohnya, dalam akad musyarakah mutanaqisah, kepemilikan berpindah secara bertahap dari BMT ke anggota, sehingga pencatatan harus membedakan porsi modal masing-masing secara periodik (Pamungkas, 2022).

Tantangan utama implementasi model akuntansi syariah di BMT meliputi: (1.) Standarisasi, belum adanya pedoman pencatatan seragam untuk berbagai inovasi produk keuangan mikro, menyebabkan variasi perlakuan akuntansi antar BMT. (2.) Teknologi, banyak BMT belum memiliki sistem akuntansi digital terintegrasi sehingga pelaporan masih manual dan rawan kesalahan. (3.) Sumber Daya Manusia, keterbatasan pemahaman staf akuntansi terhadap prinsip-prinsip syariah dan penerapan teknisnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu upaya strategis seperti pembaharuan standar PSAK Syariah yang lebih sesuai konteks BMT, digitalisasi sistem informasi akuntansi berbasis syariah yang terintegrasi, serta pelatihan dan sertifikasi bagi staf dan manajemen BMT. Dengan demikian, model akuntansi syariah bukan sekadar alat pencatatan, melainkan fondasi utama yang menjaga integritas, efisiensi, dan kepercayaan anggota.

Keberhasilan penerapannya menjadi kunci dalam menghadapi tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam dalam layanan keuangan mikro.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode induktif, karena berangkat dari observasi di lapangan untuk membangun pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan untuk mengkaji implementasi model akuntansi syariah dalam perspektif inovasi keuangan pada Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Daarut Tauhiid sebagai unit analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung wawancara mendalam dengan informan kunci. Informan terdiri dari pengurus inti BMT, bagian keuangan, dan anggota yang terlibat dalam transaksi pembiayaan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data primer (hasil wawancara dan observasi) dan data sekunder (referensi buku dan jurnal).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan berbasis syariah di BMT.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (thematic analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna (tema) yang muncul dari data kualitatif.

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) Implementasi model akuntansi syariah pada Baitul maal wa tamwil dalam konteks inovasi keuangan: Implementasi akuntansi syariah di BMT daarut tauhid masih bersifat tradisional, belum adaptif terhadap kompleksitas produk digital. 2.) Model akuntansi syariah mampu mengakomodasi produk dan layanan keuangan syariah yang inovatif: Inovasi layanan dan produk keuangan berbasis teknologi berkembang pesat, namun sistem pelaporan belum mampu mengikuti secara optimal. 3.) Tantangan dalam penerapan model akuntansi syariah sebagai fondasi inovasi keuangan syariah di baitul maal wa tamwil: Kebutuhan akan sistem informasi akuntansi berbasis syariah sangat mendesak, untuk mengakomodasi transaksi digital dan menjaga integritas syariah dalam pencatatan.

Pembahasan dari penelitian ini: 1.) Implementasi model akuntansi syariah pada Baitul Maal wa Tamwil dalam konteks inovasi keuangan: Implementasi model akuntansi syariah di BMT Daarut Tauhid telah mengikuti PSAK Syariah dan fatwa DSN-MUI, dengan penerapan akad-akad syariah seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah sebagai dasar pencatatan transaksi. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas. Namun, tantangan muncul seiring digitalisasi layanan keuangan, seperti QRIS dan crowdfunding syariah, yang menuntut sistem pelaporan yang lebih adaptif terhadap akad hybrid dan teknologi baru seperti smart contracts. Meskipun BMT telah menggunakan modul ERP syariah, sistem ini belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kompleksitas produk inovatif.

Dari sisi SDM, sebagian besar staf telah menunjukkan kesiapan, namun pelatihan terpadu antara tim IT, akuntansi, dan syariah masih diperlukan untuk mendukung transformasi digital. Hambatan juga datang dari aspek regulasi, terutama karena belum adanya standar PSAK khusus untuk produk digital syariah, sehingga menimbulkan celah interpretasi antarunit kerja. Pendekatan teori seperti Technology Acceptance Model dan teori praksis menjelaskan bagaimana sistem dapat diterima bila dianggap bermanfaat dan mudah digunakan, serta harus berkembang dinamis mengikuti inovasi digital.

Digitalisasi pelaporan di BMT membawa dampak positif terhadap efisiensi dan transparansi, serta membuka peluang pemanfaatan teknologi seperti AI dan blockchain untuk meningkatkan integritas dan validasi data. Ke depan, BMT perlu membangun roadmap digitalisasi akuntansi syariah yang mencakup penguatan sistem berbasis akad otomatis, peningkatan kompetensi SDM, serta sinergi regulatif demi menciptakan sistem pelaporan yang inovatif dan berkelanjutan. 2.) Model akuntansi syariah mampu mengakomodasi produk dan layanan keuangan syariah yang inovatif Model akuntansi syariah yang diterapkan di BMT Daarut Tauhid menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam merespons perkembangan produk dan layanan keuangan syariah yang berbasis digital dan teknologi finansial. Inovasi produk seperti QRIS syariah, Islamic crowdfunding, hingga akad hybrid menuntut sistem pencatatan yang tidak hanya patuh terhadap PSAK syariah, tetapi juga mampu menguraikan pendapatan dan beban berdasarkan struktur akad yang kompleks (Mukhlisin & Farezi, 2025).

Untuk menjawab tantangan ini, BMT telah mengembangkan modul ERP syariah yang mendukung klasifikasi transaksi sesuai jenis akad. Meski beberapa pencatatan masih dilakukan secara semi-manual, langkah ini mencerminkan proses evolusi menuju sistem otomatis dan berbasis AI. Integrasi dengan layanan pembayaran

non-tunai pun telah dilakukan, melalui sistem yang dapat membedakan transaksi sosial dan komersial (Maulina & Dhewanto, 2023).

Peran sumber daya manusia juga krusial. BMT telah menginisiasi pelatihan terpadu lintas bidang agar staf mampu memahami logika transaksi multi-akad dan pencatatan digital berbasis syariah, terutama menghadapi teknologi baru seperti smart contracts (Siska, 2022). Hal ini selaras dengan teori institusional yang menyatakan bahwa sistem pelaporan akuntansi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai keagamaan, bukan hanya regulasi formal (Oh et al. 2021)

Dalam konteks Islamic fintech, sistem akuntansi syariah harus mampu mencatat transaksi kompleks secara real-time agar tetap menjaga kepercayaan investor. BMT pun mendorong pemanfaatan AI untuk mendeteksi pola transaksi dan mempercepat pelaporan keuangan syariah. Namun, hambatan tetap muncul dari sisi regulasi, karena belum semua produk inovatif memiliki PSAK khusus. Oleh karena itu, sinergi antara DSN-MUI, OJK, dan IAI sangat diperlukan agar regulasi tidak tertinggal dari inovasi pasar (Alsmadi, 2025). 3.) Tantangan dalam penerapan model akuntansi syariah sebagai fondasi inovasi keuangan syariah di Baitul Maal wa Tamwil : Model akuntansi syariah di BMT telah berperan penting dalam mendukung inovasi keuangan berbasis syariah. Namun, dalam penerapannya, terutama di BMT Daarut Tauhid, masih terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi agar model ini benar-benar menjadi fondasi inovasi berkelanjutan. Tantangan tersebut datang dari aspek teknologi, SDM, regulasi, dan kompleksitas produk syariah yang terus berkembang.

Tantangan utama terletak pada kesiapan sistem teknologi akuntansi dalam mencatat produk-produk baru berbasis akad hybrid. Meskipun BMT telah menggunakan sistem ERP syariah dan core banking, sistem tersebut belum sepenuhnya mampu membaca dan mencatat transaksi multi-akad secara otomatis (Mukhlisin & Farezi, 2025). Kombinasi akad seperti murabahah dan ijarah dalam satu kontrak masih membutuhkan pencatatan terpisah, yang belum terakomodasi penuh dalam sistem.

Dari sisi SDM, meskipun pelatihan rutin dilakukan, pemahaman staf terhadap fiqh muamalah dan akuntansi syariah belum merata. Beberapa staf masih kesulitan menerjemahkan akad ke dalam pencatatan digital, terutama dalam produk berbasis teknologi seperti QRIS, crowdfunding, atau smart contracts. Siska (2022) menyebutkan bahwa tantangan besar terletak pada keterbatasan SDM yang menguasai aspek teknis dan syariah sekaligus.

Dari sisi regulasi, belum semua produk inovatif memiliki panduan PSAK yang jelas. Ketertinggalan ini menyebabkan ambiguitas pelaporan dan perbedaan interpretasi antarunit. Misalnya, transaksi berbasis blockchain atau token digital belum memiliki standar akuntansi terkait pengakuan pendapatan atau pelaporan nilai wajar

Tekanan eksternal juga menambah tantangan. Model akuntansi syariah harus tetap efisien dan digital di tengah tuntutan pasar. Berdasarkan teori institusional (Oh et al. 2021) BMT harus mampu menyeimbangkan legitimasi normatif (kepatuhan syariah), tekanan teknis (efisiensi), dan mimetik (standar industri).

Beban administratif juga menjadi tantangan. Sistem akuntansi syariah memerlukan pencatatan ganda atas unsur komersial dan sosial seperti zakat, infak, qardh, dan bagi hasil. Hal ini menuntut pelaporan tersegmentasi dan waktu rekonsiliasi yang lebih lama (Alsmadi, 2025).

Terakhir, integrasi antarunit di dalam BMT sangat penting. Penerapan akuntansi syariah tidak hanya tanggung jawab bagian akuntansi, tetapi juga membutuhkan kolaborasi antara tim produk, IT, dan syariah compliance. Ketidaksinkronan antarunit bisa menyebabkan pencatatan tidak sesuai dengan produk yang dijalankan. Maulina dan Dhewanto (2023) menegaskan bahwa inovasi hanya bisa berhasil jika didukung sistem pelaporan yang kolaboratif dan responsif-

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : 1.) Model akuntansi syariah yang diterapkan di Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Daarut Tauhid telah sesuai dengan prinsip PSAK Syariah dan fatwa DSN- MUI, serta mampu menjalankan pencatatan transaksi berdasarkan akad- akad syariah seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah secara konsisten. 2.) Model akuntansi syariah menunjukkan fleksibilitas dalam mengakomodasi berbagai produk dan layanan keuangan syariah yang inovatif, seperti QRIS Syariah dan akad hybrid . Namun, proses pencatatan untuk produk baru masih menghadapi kendala dalam hal otomatisasi sistem dan pemisahan akun. 3.) Terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model akuntansi syariah sebagai fondasi inovasi keuangan, di antaranya keterbatasan sistem dalam membaca kompleksitas akad, kurangnya SDM yang memahami baik aspek syariah maupun teknologi, serta belum optimalnya harmonisasi antara sistem pelaporan dengan regulasi terbaru.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk : 1.) memperluas objek penelitian tidak hanya pada satu objek, tetapi juga pada unit-unit lain di berbagai daerah guna memperoleh generalisasi yang lebih kuat. 2.) Selain fokus pada

sisi implementasi akuntansi, peneliti juga dapat mengeksplorasi pengaruh akuntansi syariah terhadap tingkat kepercayaan investor atau efektivitas audit berbasis digital dalam lingkungan keuangan syariah. 3.) Penelitian di masa depan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam integrasi teknologi artificial intelligence (AI) dan blockchain dalam sistem pelaporan keuangan syariah, serta implikasinya terhadap efisiensi dan transparansi..

6. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada universitas teknologi digital dan lembaga BMT atas dukungan, fasilitas dan informasi yang di berikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu nya untuk diwawancarai.

7. Referensi

- Aditya Mahendra, Gema, Rayyan Alkhair, Mohammad Aminuddin, and Negeri Semarang. n.d. "SHARIA FINANCIAL TECHNOLOGY IN THE DISTRIBUTION OF PEOPLE'S BUSINESS CREDIT PROGRAM FUNDS FOR MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES." <http://devotion.greenvest.co.id>.
- Ahmad Sagala, Mustofa Kamal, and Nurlaila Nurlaila. 2025. "Analisis Literatur Atas Peran Akuntansi Syariah Dalam Pengungkapan Transparansi Dan Tanggung Jawab Sosial Di Lembaga Keuangan Syariah." *Jesya* 8(1):307–17. doi:10.36778/jesya.v8i1.1843.
- Asmara, Adinda Dewi, Armynt Gultom, Rahmat Salam, and Nida Handayani. 2022. "PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM GOOD GOVERNANCE DI INDONESIA." *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara* 6(2):259. doi:10.30737/mediasosian.v6i2.3163.
- Astuti, W. A. n.d. "Impact of Finance Technology on Profit at Sharia Banks in Bandung."
- Fasya, Gania. 2022. "Inovasi Produk Keuangan Dalam Hukum Ekonomi Syariah Tren Terkini Dan Masa Depan." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2(1):57–60. doi:10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v2i1.92.
- Fatinah, Lina. 2021. "TINJAUAN HISTORIS DAN TEORITIS TENTANG INOVASI PRODUK LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH." *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* 3(1):123–30. doi:10.15575/aksy.v3i1.12143.
- Febriani, Asra. n.d. HYBRID CONTRACT MENURUT PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH.
- Feriyanto, O., and Chitra Juniarta Utami. 2022. "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Kraptentik Di Kab. Cianjur." *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)* (4):11–19. doi:10.55916/frima.v0i4.352.
- Hardiati, Neni, Yoyok Prasetyo, and Nana Herdiana. n.d. Penerapan Hybrid Contract Sebagai Inovasi Pada Produk Pembiayaan Multijasa Di Lembaga Keuangan Syariah 1*.
- Hidayatullah, Muhammad Rafli, and Novita Anggun Pratiwi. n.d. "Manifestation of Sharia-Based Credit in Its Realization Fulfilling Needs Using a Credit System." *Sebelas Maret Business Review* 7(1):35–41. <https://jurnal.uns.ac.id/snbr>.
- Menne, Firman. 2023. "Inovasi Dan Literasi Keuangan Syariah Bagi Pelaku UMKM." *Jesya* 6(1):1111–22. doi:10.36778/jesya.v6i1.1213.
- Menne, Firman, La Ode Hasiara, Adil Setiawan, Palipada Palisuri, Andi Mattingaragau Tenrigau, Waspada Waspada, Juliana Juliana, and Nurhilalia Nurhilalia. 2024. "Sharia Accounting Model in the Perspective of Financial Innovation." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 10(1).
- Mohamad Puad, Noor Aimi, Nurdianawati Irwani Abdullah, and Zurina Shafii. 2020. "The Shariah Audit Framework from Practitioners' Perspective: A Mirage or Fact?" *The Journal of Muamalat and Islamic Finance Research* 1–16. doi:10.33102/jmifr.v17i2.291.
- Muhammad Ridwan. 2024. "Pandangan Islam Terhadap Perkembangan Teknologi." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 2(1). doi:10.59945/jpnm.v2i1.89.
- Nur Saniah, Nur Saniah. 2022. "Prinsip-Prinsip Dasar Hukum Islam Perspektif Al-Quran." *Al-Kauniah* 3(2):1–17. doi:10.56874/alkauniah.v3i2.1077.
- Oh, Hyung Il, Stephen Penman, Matthias Breuer, Christina Dargenidou, Li Qu, Shiva Rajgopal, Scott Richardson, Theodore Sougiannis, and Paul Zarowin. 2021. Income Statement Mismatching Conveys Information and Has Not Reduced the Informativeness of Earnings Over Time Income Statement Mismatching Has Not Reduced the Informativeness of Earnings Over Time Income Statement Mismatching Has Not Reduced the Informativeness of Earnings Over Time.

- Okfalisa, Mahyarni, Wresni Anggraini, Faisal Saeed, Taofeeq D. Moshood, and Saktioto. 2022. "Quadruple Helix Engagement: Reviews on Syariah Fintech Based SMEs Digitalization Readiness." *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Informatics* 10(1):112–22. doi:10.52549/ijeei.v10i1.3455.
- Pramono, Sigit, and Agus Fakhрина. 2024. "Transformasi Pasar Modal Syariah Melalui Inovasi Digital: Peluang Dan Tantangan." *Bisnistik: Jurnal Ilmiah Bisnis Digital* 1(1):30–41. doi:10.69533/8bmbhz43.
- Pujiaty, Epy, Frilla Gunariah, and Dian Pramayanti. 2023. "Development of Fatwa Development of The National Sharia Council of Indonesian Mui Assembly (Dsn-Mui) Related To Practice And Products in Sharia Financial Institutions." in *Proceedings of the 3rd International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2023*, 6 May 2023, Salatiga, Central Java, Indonesia. EAI.
- Putria, Uus, Lena Ishelmiani Ziarahah, Vinna Sri Yuniarti, and Sohifah Sohifah. 2024. "Peran Akuntansi Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Ekonomi Syariah Menuju Masyarakat Madani." *ISLAMICA* 8(1):35–46. doi:10.59908/islamica.v8i1.123.
- Safriani, Andi. 2020. "TELAH TERHADAP ASAS TRANSPARANSI DALAM PENGELOLAAN DANA DESA." *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum* 7(1):60. doi:10.24252/jurisprudentie.v7i1.13924.
- Sahudi, Sahudi. 2024. "Akad-Akad Transaksi Perbankan Syariah Dalam Tinjauan Studi Hadits." *WADIAH* 8(1):84–152. doi:10.30762/wadiah.v8i1.346.
- Salama Amar, Siti, Devi Lestari Pramita Putri, and Ria Rahmawati. 2022. "Pendidikan Prinsip Keadilan Dalam Akuntansi Syariah." 16:2.
- Sitorus, Anggi Pratiwi, and Saparuddin Siregar Siregar. 2022. "Pengembangan Penerapan Praktek Dan Teori Akuntansi Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(1):806. doi:10.29040/jiei.v8i1.4288.
- Tona, Tuah Itona. 2022. "PRAKTIK GHARAR DAN MAISIR ERA MODERN." *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 14(2):163–76. doi:10.20414/mu.v14i2.5504.
- Widyastuti, Aviani, Moh Miftachul Fadhli, and Sri Wibawani Wahyuning Astuti. 2022. "Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren Mahasiswa AL Hikam Dalam Bingkai Akuntabilitas: Perspektif Sharia Enterprise Theory." *Jurnal Akademi Akuntansi* 5(3):333–48. doi:10.22219/jaa.v5i3.22129.
- Wira Pamungkas, Rizal. n.d. "CURRENT ADVANCED RESEARCH ON SHARIA FINANCE AND ECONOMIC WORLDWIDE (CASHFLOW) Volume 2 Issue 1 (2022) CURRENT ADVANCED RESEARCH ON SHARIA FINANCE AND ECONOMIC WORLDWIDE | CASHFLOW <https://ojs.transpublika.com/Index.php/CASHFLOW/> PERSPECTIVES ON THE SHARIA-COMPLIANT ACCOUNTING PRACTICES IN INDONESIA." <https://ojs.transpublika.com/index.php/CASHFLOW/>.
- Zulfikar. n.d. "Multidiciplinary Output Research For Actual and International Issue |MORFAI JOURNAL THE IMPORTANT ROLE OF SHARIA ACCOUNTING IN INFORMATION SYSTEMS."